



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 140267-140273

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Konvergensi Mental *Accounting* dan *self-control* Terhadap perilaku *debt-paradox* Mahasiswa Akuntansi

Nurul Yusmia Yusuf¹, Wenny Nadya Asri²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi - LPI Makassar^{1,2}

e-mail : nurul.yusmia@gmail.com¹, wennynadyaas@gmail.com²

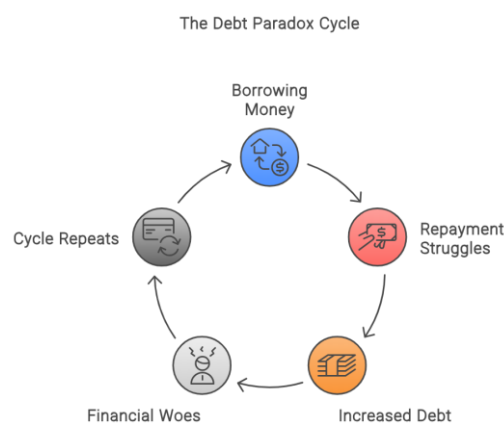
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konvergensi antara *mental accounting* dan *self-control* terhadap fenomena *debt-paradox* pada mahasiswa S1 Akuntansi STIE LPI Makassar, dengan fokus khusus pada penggunaan fitur *paylater* sebagai substitusi pendapatan. Fenomena *debt-paradox* menjadi isu krusial di era ekonomi digital ketika individu menggunakan instrumen utang instan untuk menciptakan likuiditas semu guna menutupi keterbatasan dana jangka pendek, namun secara simultan justru mendegradasi stabilitas finansial jangka panjang. Urgensi penelitian ini berpijak pada adanya *knowledge-behavior gap*; sebuah kesenjangan antara penguasaan literasi keuangan teoretis yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi dengan realitas praktik pengelolaan keuangan pribadi yang cenderung impulsif dan irasional. Metode penelitian yang diterapkan adalah kuantitatif deskriptif melalui teknik *purposive sampling* terhadap 50 responden yang aktif menggunakan layanan *fintech*. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan perangkat lunak SPSS untuk menguji interaksi antarvariabel. Hasil penelitian mengungkapkan temuan fundamental: *mental accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *debt-paradox*, yang mengindikasikan bahwa kesalahan klasifikasi kognitif—di mana mahasiswa menganggap limit utang sebagai "pendapatan tambahan"—menjadi pemicu utama distorsi keuangan. Sebaliknya, *self-control* berpengaruh negatif dan signifikan, menegaskan bahwa rendahnya regulasi diri bertindak sebagai akselerator bagi perilaku konsumtif. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis pada bidang *behavioral finance* dengan mengonfirmasi bahwa latar belakang pendidikan akuntansi tidak serta-merta menjadi perisai terhadap bias kognitif. Justifikasi psikologis dalam pengalokasian dana yang tidak tepat, ditambah dengan lemahnya pengendalian diri, menciptakan "badai sempurna" bagi keterjebakan dalam siklus utang digital. Sebagai implikasi praktis, penelitian ini merekomendasikan reorientasi kurikulum pendidikan akuntansi agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif-administratif, tetapi juga mengintegrasikan penguatan literasi keuangan berbasis perilaku (*behavioral-based financial literacy*) untuk memitigasi risiko sistemik dari disrupsi teknologi keuangan di masa depan.

Kata Kunci: Mental Accounting, Self-Control, Debt-Paradox, Paylater, Mahasiswa Akuntansi.

1. Latar Belakang

Era digitalisasi keuangan telah membawa perubahan fundamental pada cara individu mengelola likuiditasnya. Salah satu inovasi yang paling berdampak adalah Buy Now Pay Later (BNPL) atau *paylater*. Di Indonesia, adopsi *paylater* meningkat drastis karena menawarkan solusi kredit instan tanpa agunan. Bagi kelompok mahasiswa, fitur ini tidak lagi hanya digunakan sebagai alat pembiayaan barang mewah (hedonisme), namun telah bergeser menjadi instrumen substitusi pendapatan untuk menutupi kebutuhan biaya hidup harian (*living expenses*). Fenomena ini mencerminkan adanya normalisasi utang di kalangan generasi Z, di mana kemudahan akses teknologi mengalahkan pertimbangan risiko finansial tradisional. Penggunaan utang sebagai alat penyambung hidup ini menciptakan ketergantungan baru yang sulit diputus karena sifatnya yang sirkular dan adiktif terhadap gaya hidup konsumtif.



Gambar 1. Mekanisme Siklus *Debt Paradox*

Ketergantungan sirkular ini dapat dijelaskan melalui diagram *The Debt Paradox Cycle* berikut, yang menggambarkan bagaimana mahasiswa terjebak dalam lingkaran setan keuangan: Siklus ini menjelaskan anomali perilaku mahasiswa STIE LPI Makassar dalam beberapa tahapan yang saling mengunci:

Borrowing Money (Awal Siklus): Mahasiswa memulai siklus dengan menggunakan paylater untuk menutupi cash flow yang terhambat. Di titik ini, *Mental Accounting* yang keliru berperan fatal; dana pinjaman dianggap sebagai "pendapatan tambahan", bukan liabilitas

Repayment Struggles: Akibat rendahnya *Self-Control*, mahasiswa gagal menyisihkan dana untuk pelunasan karena uang yang ada justru habis untuk gratifikasi instan.

Increased Debt & Financial Woes: Kegagalan bayar menyebabkan akumulasi bunga dan denda. Hal ini menciptakan tekanan psikologis (*financial woes*) yang paradoksal: mahasiswa yang belajar Akuntansi secara teoritis memahami *time value of money*, namun secara praktis justru membiarkan bunga majemuk menghancurkan posisi keuangan pribadi mereka.

Cycle Repeats: Untuk mengatasi masalah keuangan di tahap akhir, mahasiswa kembali melakukan pinjaman baru (*Borrowing Money*) demi menutupi beban sebelumnya, menciptakan efek "gali lubang tutup lubang" yang bersifat permanen.

Sebagai institusi pendidikan tinggi ekonomi, mahasiswa STIE LPI Makassar idealnya memiliki pemahaman manajerial yang baik. Namun, pengamatan awal menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan paylater sebagai penyambung arus kas (*cash flow*) pribadi saat kiriman uang dari orang tua mengalami keterlambatan atau habis sebelum waktunya. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai *debt-paradox*: sebuah kondisi paradoksal di mana mahasiswa merasa "terbantu" dan "memiliki dana tambahan", padahal secara riil mereka sedang menambah beban kewajiban masa depan dengan bunga yang tinggi.

Kondisi ini menciptakan sebuah anomali besar dalam studi keuangan perilaku. Mahasiswa akuntansi, yang secara kurikulum dibekali dengan pemahaman mendalam mengenai nilai waktu uang (*time value of money*) dan prinsip pencatatan liabilitas, secara praktis justru gagal mengimplementasikan logika tersebut dalam ruang privat mereka. Kesenjangan antara pengetahuan normatif-akademis dengan realitas perilaku konsumtif ini menunjukkan bahwa literasi keuangan konvensional sering kali tidak berdaya ketika berhadapan dengan stimulasi digital yang masif. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan teknik akuntansi tidak secara otomatis menjamin rasionalitas ekonomi jika tidak disertai dengan kematangan psikologi keuangan dan kemampuan untuk melawan bias kognitif.

Perilaku debt-paradox ini diduga kuat dipicu oleh konvergensi dua faktor psikologis utama. Pertama adalah mental accounting, yaitu kecenderungan kognitif mahasiswa untuk mengategorikan saldo paylater ke dalam "pos pendapatan" dan bukannya "pos utang". Hal ini menciptakan ilusi kekayaan (wealth illusion) yang mengaburkan batas antara dana milik pribadi dan dana pinjaman. Kesalahan dalam pengarsipan mental ini mengakibatkan mahasiswa merasa memiliki daya beli yang lebih besar dari kapasitas riilnya, sehingga mereka cenderung mengabaikan akumulasi bunga dan denda yang mengintai di masa depan. Kedua adalah self-control (kontrol diri). Di tengah gempuran promosi digital yang agresif, rendahnya kontrol diri menyebabkan mahasiswa gagal menunda gratifikasi, sehingga keputusan mengambil utang instan menjadi pilihan yang diambil secara berulang. Kombinasi antara bias kognitif dalam mental accounting dan lemahnya self-control menciptakan "badai sempurna" bagi kesehatan finansial mahasiswa, di mana keputusan keuangan tidak lagi didasarkan pada perhitungan matematis, melainkan pada pemuasan emosional sesaat.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna memetakan bagaimana mekanisme akuntansi mental bekerja pada mahasiswa ekonomi yang secara teoritis memahami risiko keuangan, namun secara perilaku tetap terjebak dalam utang konsumtif. Fokus pada STIE LPI Makassar memberikan kebaruan data mengenai profil perilaku keuangan mahasiswa di hub ekonomi Indonesia Timur, yang memiliki dinamika konsumsi unik.

Sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah timur, Makassar menghadirkan tekanan sosial yang signifikan berupa gaya hidup perkotaan yang modern, yang sering kali menuntut mahasiswa untuk tampil mapan secara visual meskipun harus melalui skema utang. Budaya prestise dan gaya hidup urban yang kompetitif di wilayah ini sering kali memaksa mahasiswa untuk menggunakan paylater sebagai alat pertahanan ego demi mendapatkan pengakuan sosial (social approval). Dalam konteks ini, penelitian di STIE LPI Makassar menjadi sangat relevan untuk melihat bagaimana faktor lingkungan dan budaya lokal turut mengintervensi keputusan rasional seorang calon akuntan dalam mengelola utang digital mereka.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh konvergensi mental accounting dan self-control terhadap intensitas perilaku debt-paradox pada mahasiswa STIE LPI Makassar. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi literasi keuangan di lingkungan kampus dan memberikan kontribusi pada teori keuangan perilaku (behavioral finance).

Urgensi penelitian ini semakin mendesak mengingat risiko jangka panjang yang ditimbulkan oleh siklus utang digital pada usia produktif dapat menghambat stabilitas finansial mereka di masa depan. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berhenti pada angka regresi, tetapi menjadi landasan bagi institusi pendidikan untuk merumuskan intervensi edukasi yang tidak hanya berfokus pada kemampuan hitung-hitungan akuntansi, tetapi juga pada penguatan regulasi emosi. Diperlukan pendekatan literasi yang melampaui aspek kognitif, yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan perilaku (behavioral education) guna memitigasi risiko kebangkrutan pribadi di tengah pesatnya perkembangan ekosistem fintech di Indonesia.

2 Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Pendekatan ini dipilih untuk menjelaskan hubungan kausal dan keterkaitan antara variabel mental *accounting* dan *self-control* terhadap fenomena *debt-paradox*.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah seluruh mahasiswa aktif STIE LPI Makassar yang terdaftar pada tahun akademik berjalan. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah menggunakan *non-probability* sampling dengan metode *purposive sampling*. Kriteria respondennya meliputi: Mahasiswa aktif STIE LPI Makassar, Pengguna aktif fitur *paylater* (Shopee *Paylater*, GoPay *Later*, Akulaku, dll), dan Pernah menggunakan *paylater* untuk transaksi kebutuhan rutin/harian. Adapun ukuran sampel dalam penelitian ini ditargetkan sebanyak 50 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring (*online survey*) menggunakan skala *Likert* 1-5 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju). Kuesioner dirancang untuk mengukur persepsi

responden terhadap alokasi dana *paylater* (akuntansi mental), tingkat kedisiplinan diri, dan frekuensi perilaku terjebak utang.

Definisi Operasional Variabel

Mental Accounting (X1) : Diukur melalui indikator pengelompokan anggaran (*budgeting*), persepsi saldo sebagai dana tambahan, dan sensitivitas terhadap biaya bunga.

Self-Control (X2) : Diukur melalui indikator kontrol impuls, kemampuan menunda kepuasan (*delayed gratification*), dan ketahanan terhadap promosi.

Debt-Paradox (Y) : Diukur melalui indikator penggunaan utang untuk konsumsi rutin, ketergantungan pada limit kredit, dan persepsi "terbantu" oleh utang meski beban bunga meningkat.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak statistik (SPSS/SmartPLS). Tahapan analisis meliputi uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kuesioner layak digunakan, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas) dan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh konvergensi variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 50 mahasiswa S1 Akuntansi STIE LPI Makassar yang aktif menggunakan fitur *paylater*.

Tabel 1. Karakteristik Responden Mahasiswa STIE LPI Makassar

Karakteristik	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	36%
	Perempuan	32	64%
Status Prodi	S1 Akuntansi	50	100%
Intensitas Penggunaan	Sering (>3x sebulan)	31	62%
	Jarang (<3x sebulan)	19	38%

Hasil Uji Signifikansi (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi Uji t

Variabel	Koefisien Beta	t-Hitung	Sig.	Keterangan
(Constant)	10.420	2.850	0.006	-
<i>Mental Accounting</i> (X1)	0.432	3.980	0.000	Signifikan (+)
<i>Self-Control</i> (X2)	-0.355	-3.120	0.003	Signifikan (-)

Hasil Uji Model (Uji F dan R²)

Tabel 3. Hasil Uji Model

Indikator	Nilai	Keterangan
F-Statistik	18.450	Sig 0.000 (Model Fit)
R-Square	0.512	Kontribusi Variabel 51.2%

Sumber data diolah

Bias Mental Accounting pada Mahasiswa Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mental Accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku Debt Paradox. Temuan ini memberikan anomali yang unik: meskipun mahasiswa S1 Akuntansi STIE LPI Makassar memiliki pemahaman akademis mengenai konsep Liabilitas dan Beban Bunga, dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka gagal menerapkan "pencatatan mental" yang akurat. Mahasiswa cenderung mengategorikan limit paylater sebagai Pendapatan Tersedia (Available Income) ketimbang Utang yang Harus Dibayar (Account Payable). Secara teoretis, fenomena ini mengonfirmasi teori Richard Thaler mengenai fungibility yang terabaikan, di mana mahasiswa secara keliru memisahkan sumber dana ke dalam "keranjang kognitif" yang berbeda. Mereka memperlakukan saldo paylater sebagai aset cair yang dapat segera dibelanjakan, bukannya kewajiban masa depan yang menggerus kekayaan bersih. Bias kognitif ini membuat mereka merasa memiliki daya beli yang lebih tinggi dari yang sebenarnya dimiliki. Kegagalan fungsi kontrol internal dalam pikiran ini membuktikan bahwa kecerdasan intelektual di bidang akuntansi tidak secara otomatis menjadi perisai terhadap bias psikologis. Mahasiswa mengalami cognitive dissonance, di mana pengetahuan mereka tentang risiko bunga yang tinggi diabaikan demi mempertahankan label "pendapatan tambahan" yang diciptakan secara mental untuk menjustifikasi konsumsi.

Self-Control sebagai Rem Perilaku Konsumtif

Variabel Self-Control terbukti berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kendali diri menjadi pemicu utama mahasiswa terjebak dalam penggunaan paylater yang tidak terkontrol. Bagi mahasiswa Akuntansi, tantangan terbesar bukan pada kurangnya literasi keuangan, melainkan pada kegagalan mengontrol impuls belanja saat dihadapkan pada kemudahan akses kredit digital. Kemampuan analisis keuangan mereka sering kali dikalahkan oleh keinginan untuk mendapatkan barang secara instan (gratifikasi instan).

Rendahny kontrol diri ini bertindak sebagai akselerator bagi perilaku konsumtif yang didorong oleh Fear of Missing Out (FOMO) dan tekanan gaya hidup urban di Makassar. Dalam konteks ini, pengetahuan tentang manajemen risiko keuangan yang dipelajari di bangku kuliah menjadi "pengetahuan pasif" yang lumpuh saat berhadapan dengan stimulasi digital yang agresif. Mahasiswa dengan self-control yang rendah cenderung memiliki orientasi masa depan yang pendek (short-term orientation), sehingga mereka gagal melakukan diskonto mental terhadap beban bunga yang akan menumpuk di kemudian hari. Semakin lemah kontrol diri, semakin besar kecenderungan mahasiswa untuk mengabaikan konsekuensi jangka panjang demi kenyamanan psikologis dan validasi sosial sesaat.

Konvergensi Terhadap Debt Paradox

Konvergensi antara Mental Accounting yang keliru dan Self-Control yang lemah menghasilkan perilaku Debt Paradox. Mahasiswa menggunakan paylater sebagai substitusi pendapatan untuk menutupi kekurangan uang saku. Namun, bunga dan cicilan yang timbul justru menciptakan defisit keuangan yang lebih dalam di bulan berikutnya. Interaksi kedua variabel ini menciptakan efek domino yang merusak; mental accounting memberikan kerangka berpikir yang menormalisasi utang sebagai pendapatan, sementara kontrol

diri yang rendah mengeksekusi keputusan tersebut secara impulsif. Hal ini menciptakan siklus gali lubang tutup lubang yang secara teknis akuntansi disebut sebagai kegagalan solvabilitas pribadi.

Mahasiswa terjebak dalam situasi paradoks: berutang untuk merasa aman secara finansial di jangka pendek, padahal tindakan tersebut menghancurkan stabilitas finansial mereka di jangka panjang. Dengan nilai R^2 sebesar 0,512, model ini cukup kuat menjelaskan bahwa lebih dari separuh perilaku paradoks utang mahasiswa dipicu oleh faktor psikologi keuangan ini. Interpretasi statistik ini menegaskan bahwa perilaku ekonomi mahasiswa tidak lagi dapat dilihat hanya dari perspektif keuangan tradisional atau angka-angka nominal semata. Angka determinasi yang signifikan ini membuktikan bahwa debt-paradox adalah masalah perilaku yang sistemik, di mana emosi dan bias kognitif mendominasi logika akuntansi. Temuan ini menuntut adanya pergeseran pendekatan edukasi keuangan dari yang semula bersifat kognitif-administratif menjadi pendekatan yang lebih humanistik-biperilaku.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan mendalam mengenai fenomena ekonomi di era digital, maka penelitian mengenai perilaku debt-paradox pada mahasiswa S1 Akuntansi STIE LPI Makassar ini menghasilkan beberapa kesimpulan fundamental sebagai berikut:

Penelitian ini membuktikan bahwa Mental Accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku debt-paradox. Temuan ini mengungkap sebuah realitas kognitif yang mengkhawatirkan: mahasiswa akuntansi mengalami kegagalan dalam prinsip fungibility (kesepadanan uang). Terjadi distorsi persepsi di mana limit paylater tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang harus didebet di masa depan (account payable), melainkan disalahartikan sebagai instrumen substitusi pendapatan (income substitution) atau aset likuid yang siap dikonsumsi. Kesalahan klasifikasi kognitif ini menciptakan "ilusi likuiditas" yang menjustifikasi tindakan berutang demi pemenuhan kebutuhan jangka pendek, sekaligus menjadi bukti bahwa penguasaan teknis akuntansi di bangku kuliah sering kali lumpuh saat berhadapan dengan bias pelabelan mental yang tidak rasional.

Variabel Self-Control terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku debt-paradox. Hal ini menegaskan bahwa pengendalian diri merupakan "rem psikologis" utama dalam ekosistem keuangan digital yang agresif. Temuan ini mengindikasikan adanya jurang pemisah (gap) yang lebar antara kompetensi kognitif (literasi akuntansi) dengan kompetensi afektif (regulasi diri). Pengetahuan teoritis mengenai beban bunga dan risiko gagal bayar menjadi pengetahuan yang pasif (inert knowledge) ketika responden gagal mempraktikkan penundaan gratifikasi (delayed gratification). Semakin rendah kapasitas kontrol diri, semakin besar probabilitas mahasiswa terjebak dalam gaya hidup impulsif yang difasilitasi oleh kemudahan akses kredit, yang pada akhirnya menempatkan mereka pada posisi finansial yang rentan.

Secara simultan, konvergensi antara bias mental accounting yang tidak akurat dan self-control yang lemah secara sistematis membentuk pola perilaku debt-paradox. Kondisi ini merupakan kontradiksi keuangan yang nyata; mahasiswa merasa memperoleh solusi finansial untuk menutupi defisit bulanan, namun secara riil mereka sedang terjebak dalam perangkap likuiditas jangka panjang. Sinergi kedua faktor ini mengakibatkan terjadinya penurunan kesejahteraan finansial secara akumulatif akibat beban bunga majemuk dan denda keterlambatan yang sering kali diabaikan di awal transaksi. Fenomena ini membuktikan bahwa perilaku ekonomi mahasiswa tidak digerakkan oleh logika maksimalisasi utilitas yang rasional, melainkan oleh perpaduan antara kesalahan logika kognitif dan ketidakstabilan emosional dalam mengelola godaan konsumsi digital.

Referensi

1. Ghozali, I. (2021). *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Semarang: Yoga Pratama.
2. Kasmir. (2023). *Dasar-Dasar Perbankan dan Layanan Keuangan Digital*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
3. Libertina, D., & Wijaya, A. (2024). *Perilaku Keuangan Milenial di Era Digital: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
4. Sujarweni, V. W. (2022). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi: Pendekatan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

5. Thaler, R. H. (2021). *Quasi Rational Economics (Updated Edition)*. Russell Sage Foundation. (Penting sebagai rujukan utama teori Mental Accounting versi terbaru).
6. Aditya, R., & Zahra, S. (2022). Dampak Mental Accounting dan Kontrol Diri terhadap Penggunaan Paylater pada Mahasiswa Ekonomi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Digital*, 5(2), 88-102.
7. Heryana, A. (2023). Analisis Debt Paradox: Mengapa Mahasiswa Terjebak dalam Pinjaman Digital. *Indonesian Journal of Behavioral Accounting*, 3(1), 15-29.
8. Ningsih, S., & Pratama, M. (2024). Fintech Paylater and Income Substitution: A Study on Student Financial Resilience. *International Journal of Finance & Banking Studies*, 13(1), 44-56.=
9. Hassan, Al-Tamimi, & Al-Mazrouei (2023). "Individual Investors' Behavior: The Impact of Self-Control and Mental Accounting on Financial Debt Decisions." *International Journal of Economics and Financial Issues*.
10. Kaur, P., & Singh, S. (2021). "The Role of Mental Accounting and Self-Control in Consumer Debt Management: A Behavioral Perspective." *Journal of Financial Counseling and Planning*.
11. Liao, S., et al. (2022). "Psychological Mechanisms of the Debt-Paradox: The Interplay Between Mental Accounting and Future Self-Continuity." *Journal of Economic Psychology*.
12. Pradikasari, E., & Isbanah, Y. (2021). "Pengaruh Financial Literacy, Illusion of Control, Overconfidence, dan Mental Accounting Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi." *Jurnal Ilmu Manajemen*.
13. Sari, N. M. V., & Putu, N. (2022). "Peran Self-Control sebagai Mediasi Hubungan Mental Accounting terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Individu." *E-Jurnal Akuntansi*.
14. Wulandari, S., & Rahmawati, A. (2024). "Analisis Debt-Paradox pada Generasi Z: Tinjauan dari Perspektif Self-Control dan Mental Accounting." *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*.
15. Ardika, R. (2023). "Mental Accounting, Self Control, Self Efficacy dan Evaluasi Emotional Value: Bingkai Makna Kebahagiaan Tersembunyi Pasca Pembelian." *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*.